

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal adalah sebuah bangunan Cagar Budaya Nasional yang dilindungi pemerintah, di mana bangunan ini merupakan pusat kebudayaan Djawa Sunda. Kebudayaan yang kental terlihat dari bangunan dengan berbagai ornamen hias sebagai pelengkap interior, yang sangat kaya akan makna menyertai fungsi dari bangunan tersebut.

Setelah melakukan berbagai penelitian, dan studi literatur tentang Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, penulis memperoleh berbagai data dan informasi dari beberapa narasumber tentang bangunan ini mulai dari bentuk arsitektural bangunan, dan bentuk serta makna ornamen hias pada bangunannya. Dari berbagai hasil kajian dan penelitian, penulis akhirnya menarik berbagai kesimpulan, yaitu:

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, terletak di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Bangunan ini menyerupai sebuah padepokan dan tempat menimba ilmu budi dan kebatinan serta seni budaya, yang didirikan oleh Pangeran Sadewa Madrais Alibasa, atau Kiai Madrais, pada tahun 1840.

Paseban adalah tempat berkumpul dan bersyukur dalam merasakan ketunggalan selaku umat Gusti Yang Widi Wasa. Tri yang terdiri dari rasa, budi, pikir (cipta, rasa, dan karsa). Panca adalah lima unsur panca indera, dan Tunggal adalah

yang Maha Tunggal. Mempunyai arti filosofi yaitu ketika manusia bisa mengharmoniskan, menyelaraskan atau menyeimbangkan rasa, budi, pikir, lalu menerjemahkannya melalui panca indera ketika mendengar, melihat, berbicara, bersikap, bertindak, melangkah, maka itulah yang akan memanunggalkan manusia dengan Yang Maha Tunggal.

Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal sekarang berfungsi sebagai tempat seni budaya dan pendidikan, seperti di antaranya lokasi penyelenggaraan upacara *Seren Taun*, perpustakaan buku-buku sejarah dan keagamaan, pusat perkembangan seni kebudayaan Kuningan seperti karawitan, seni tari dan kerajinan, serta sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka seperti *bale kencana*, tombak, lesung padi, dan seperangkat gamelan peninggalan Kesultanan Gebang.

Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal memiliki karakteristik yang banyak kesamaan dengan konsep arsitektural bangunan tradisional Jawa dan Sunda. Unsur arsitektural bangunan tradisional Jawa terlihat dari konstruksi bangunan yang banyak menggunakan sistem bongkar pasang (*knock down*) yaitu sistem *cathokan* dan *purus*, penggunaan sebagian besar material kayu, serta karakteristik arsitektural Jawa lainnya yaitu bangunan yang didasari atas aksis arah mata angin sebagai porosnya, dan ruang tengah yang dianggap sebagai ruang sakral (*Senthong tengah*). Unsur bangunan tradisional Sunda terlihat dari bangunan yang cenderung mempercayai tentang jalan hidup manusia yang disimbolkan seperti perjalanan Matahari. Bangunan ini juga secara keseluruhan menghadap ke arah barat. Letak itu merupakan lambang

yang menggambarkan bahwa timur barat merupakan garis perjalanan Matahari, dan diartikan bahwa dalam pagelaran hidup ini antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati sesuai yang tersimpulkan dalam arti atau makna Tri Panca Tunggal. Selain pengaruh kebudayaan Jawa dan Sunda, pengaruh dari Cirebon sebagai kota yang berbatasan dengan Kuningan juga dapat terlihat dari bentuk ornamen hiasnya. Misalnya saja motif hias *jagad ayang-ayang* yang merupakan variasi dari motif hias *mega mendung* dan *wadasan* khas kota Cirebon, terlihat banyak menghiasi bangunan ini.

Bangunan Paseban memiliki lima ruangan inti, di antaranya yaitu *Pendopo Pagelaran*, *Jinem*, *Sri Manganti*, *Bale Binarum*, dan *Dapur Ageung*. Akan tetapi hanya empat ruangan saja yang dapat penulis teliti, karena ruangan *Mega Mendung* belum selesai direnovasi. Ornamen hias yang ada pada bangunan ini dibuat oleh Kiai Madrais, yang konon waktu dahulunya senang membuat berbagai ukiran kerajinan serta berbagai senjata, sehingga dulu beliau juga disebut sebagai seorang empu.

Ornamen hias pada bangunan Paseban secara keseluruhan ada 28 macam motif hias, yaitu motif hias *Raseksi*, *Kesatria Pinandita*, *Puraga Baya*, Bayi Pembawa Obor, *Kala/Kemamang*, *Dawana*, *Banaspati*, Naga, Kijang, Burung Bangau, Burung Garuda, *Oyod Mingmang*, *Jagad Ayang-Ayang* (*mega mendung* dan *wadasan*), Daun *Keluen*, Bunga Cempaka Kantil, Bunga Tongkeng, Bunga Melati, Bunga Teratai (*Padma*), Bunga Matahari, Bunga Wijaya Kusuma, *Pohaci*, Beringin, *Sulur*, *Patra/Patran*, Lingkaran, Api, dan *Makhuta/Mahkota*. Dengan 42 variasi

bentuk yang beranekaragam. Ornamen ini pada umumnya terletak pada pagar, dinding, tiang, pintu, jendela, *cove* pintu, *roster*, penyiku, *emprit gantil*, langit-langit, dan *bubungan*, dengan motif yang paling banyak digunakan adalah motif hias *oyod mingmang*, daun *keluen*, bunga cempaka kantil, teratai, dan melati.

Secara keseluruhan ornamen hias pada bangunan ini motif hiasnya berpola simetri, beraturan, memancar, dan berulang. Pola yang paling dominan menggunakan pola simetri yaitu bagian kiri dan kanan ornamen memiliki bentuk dan ukuran yang serupa membentuk satu kesatuan yang utuh. Fungsi ornamen hiasnya secara keseluruhan berfungsi simbolis, murni estetis, dan konstruksi. Akan tetapi yang paling dominan lebih ke fungsi simbolis yang kaya akan makna nasihat hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip dari bapak Kiai Madrais yang mendasari pembangunan gedung ini, bahwa ia menghendaki segala yang ada di dalam ruangan Paseban, haruslah selalu membuat manusia mengingat bahwa mereka adalah utusan Tuhan dan bagian dari alam semesta.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan di lapangan, penulis memiliki beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian bangunan Cagar Budaya ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan dan Dinas Kebudayaan setempat, agar lebih memperhatikan perkembangan kebudayaan untuk lebih diangkat ke

permukaan, agar bisa ikut diketahui, dipelajari dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat daerah Kabupaten Kuningan. Tidak hanya sebatas oleh daerah tertentu yaitu Desa Cigugur, tetapi diharapkan untuk lebih dirasakan dan terlestarikan kebudayaannya oleh seluruh masyarakat daerah Kabupaten Kuningan.

2. Bagi masyarakat Kabupaten Kuningan, harus lebih peduli terhadap kebudayaan sejarahnya, serta lebih menjaga dan ikut melestarikan kebudayaan yang menjadi sebuah potensi agar tidak punah dan dapat tetap lestari sebagai peninggalan berharga dari sebuah kebudayaan daerah sendiri.
3. Bagi pihak pengelola bangunan yaitu Yayasan Tri Mulya, diharapkan secepatnya menyelesaikan perenovasian bangunan, agar bangunan Cagar Budaya ini dapat sepenuhnya dilihat oleh para budayawan dan pecinta budaya yang berkunjung ke Gedung ini.
4. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk mata kuliah Sejarah Seni Rupa dengan memperkenalkan tempat-tempat Cagar Budaya yang bersejarah, melalui studi wisata. Tujuannya agar dosen dan mahasiswa lebih mengetahui, mencintai sejarah serta keanekaragaman benda-benda peninggalan kebudayaan masa lampau yang ada di Nusantara.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dalam penelitian berikutnya yang seperti penulis lakukan, dapat lebih menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain. Di

antaranya ilmu sosiologi dan antropologi budayanya, karena bangunan Cagar Budaya ini sangat kompleks, mengandung nilai Pluralisme yang tinggi, sehingga dapat terkumpul hasil penelitian yang lebih lengkap, untuk mendapatkan pandangan menyeluruh tentang bangunan Cagar Budaya ini.

